

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI di SMPN 16, 20, dan 23 Banjarmasin lebih dulu menyusun modul ajar yang berbasis HOTS sebagai pedoman guru dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar. Komponen modul ajar yang dirancang berbasis HOTS adalah ada pada tujuan, model, kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran dan evaluasi. Tujuan pembelajaran di ketiga sekolah sudah mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Di SMP 16 menggunakan kata operasional “menganalisis” (C4) dan “mengevaluasi” (C5), di SMP 20 dan 23 menggunakan kata operasional “menganalisis” (C4) dan “mengolah” (C6). Adapun model yang dipakai oleh guru PAI di ketiga sekolah itu juga sudah menggunakan model-model yang mengacu pada keahlian berpikir tingkat tinggi. Di SMP 16 memakai model *Problem Based Learning*, di SMP 20 memakai model *Cooperative Learning*, serta di SMP 23 memakai model *Project Based Learning*.
2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS dijalankan oleh pengajar PAI di ketiga sekolah melalui penerapan tahap-tahap pembelajaran modul ajar dengan pendekatan HOTS yakni menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), serta memakai model pembelajaran tertentu. Guru PAI SMPN 16 memakai pembelajaran bermodel PBL (*Problem Based Learning*). Adapun guru PAI SMP 20 menggunakan model *Cooperative Learning*, sedangkan guru PAI SMP 23 menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL). Melalui penerapan pembelajaran HOTS dengan beberapa model pembelajaran tersebut, maka bisa melatih siswa untuk bisa berpikir kritis. Di SMP 16 dan 20 pembelajaran berbasis HOTS dikatakan berhasil karena sebagian besar peserta didiknya bisa mengikuti

pembelajaran dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan di SMP 23 hanya sebagian peserta didik yang bisa mengikuti pembelajaran dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

3. Ketiga evaluasi pembelajaran PAI dan BP di SMP Negeri 16, 20, dan 23 Banjarmasin menunjukkan adanya upaya yang signifikan dalam mengintegrasikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ke dalam proses pembelajaran. Penggunaan berbagai strategi seperti soal esai, diskusi kelompok, mind mapping, dan pertanyaan pemantik telah berhasil merangsang kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Penerapan pembelajaran berbasis HOTS di ketiga SMP Negeri di Banjarmasin merupakan langkah yang sangat positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan terus mengembangkan dan memperbaiki praktik pembelajaran, kita dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan kreatif.

B. Saran

Dari penelitian berikut, penulis hendak memberikan sejumlah masukan, meliputi:

1. Bagi instansi pendidikan harapannya untuk terus mendukung pengajar dan pelajar pada pembelajaran HOTS melalui pemberian pelatihan bagi guru dan mengoptimalkan fasilitas yang diperlukan guru agar lebih mudah memfasilitasi pembelajaran HOTS.
2. Bagi pelajar diharapkan terus semangat belajar dan mampu berpikir kritis. Lantaran berpikir kritis sangat diperlukan guna menuntaskan masalah yang nampak pada keseharian kehidupan, dan bisa lebih aktif mengutarakan persepsinya ketika pembelajaran.
3. Bagi peneliti berikutnya, harapannya penelitian berikut bisa menjadi rujukan penelitian dan pengembangan serta memberi pemahaman kepada penulis berikutnya mengenai pentingnya HOTS pada aktivitas pembelajaran.